

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Informan Pertama

Nama : Habib Ali Khaidir al-Kaff

Jabatan : Ketua PCNU Kota Banjarmasin

Informan pada mulanya menjelaskan makna *tawassul* atau *wasīlah* yaitu adalah meminta kepada Allah Swt. melalui perantara sesuatu, adapun sesuatu yang dimaksudkan adalah orang maupun sifat. *Tawassul* pada hakikatnya bukan meminta kepada sesuatu tersebut tetapi tetap meminta kepada Allah sebagai satu-satunya tempat meminta, hanya saja melalui perantara sesuatu yang diyakini dapat mendatangkan kecintaan Allah kepada kita sehingga doa atau hajat kita mudah untuk dikabulkan oleh Allah Swt.

Ada berbagai ayat *tawassul* menurut beliau salah satunya adalah Q.S. al-Maidah/5: 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣٥)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihad lah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.¹

Kemudian ayat *tawassul* adalah Q.S. al-Isra/17: 57.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 152-153.

عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا (٥٧)

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan (masing-masing berharap) siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya, azab Tuhanmu itu adalah yang (harus) ditakuti.”²

Dua ayat ini adalah ayat yang jelas pada narasinya menjelaskan mengenai *tawassul* atau *wasīlah*. Menurut informan kata *wasīlah* dalam kedua ayat tersebut adalah perantara atau jalan. Dengan perantara tersebut sesungguhnya sebagai makhluk meminta kepada Allah agar segala hajarnya dapat dikabulkan.

“Beberapa ulama tafsir telah menjelaskan bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan *tawassul* seperti Q.S. al-Maidah/5: 35 dan Q.S. al-Isra/17: 57 adalah bukti *tawassul* itu adalah anjuran. Baik nanti kita jelaskan kedua ayat ini dimaknai *tawassul* kepada beberapa hal seperti amal ibadah, *tawassul* kepada Nabi Muhammad Saw, maupun kepada orang-orang salih. Yang jelas di sini kita tahu bahwa *tawassul* adalah sarana atau cara untuk dekat dengan Allah. Mudah-mudahan bahwa sebagai manusia ada orang yang ingin dekat dengan kita dengan cara menyenangkan kita seperti menyayangi orang yang kita sayangi, memuji kita, menjalankan apa yang kita inginkan, taat kepada keluarga kita. Inilah contoh *tawassul*, ketika kita mencintai para Nabi, kekasih Allah, para ulama dan wali Allah, maka Allah juga akan senang dan cinta kepada kita. Cinta inilah jalan atau *tawassul* sehingga ketika kita memanjatkan doa kepada Allah Swt. maka hajat kita dikabulkan oleh Allah. Tetapi kita harus tahu bahwa otoritas sesungguhnya tetap Allah dikabulkan tidak dikabulkan hajat-hajat kita tetap kita *berwasīlah* kepada sesuatu yang dicintai oleh Allah.”³

Informan kemudian juga menjelaskan ayat lain yang berkenaan dengan *tawassul* yaitu Q.S. an-Nisā/4: 64.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا (٦٤)

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali untuk ditaati dengan izin Allah. Seandainya mereka (orang-orang munafik) setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Nabi Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 401.

³Habib Ali Khaidir al-Kaff, Ketua PCNU Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin 5 Januari 2023.

pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.”⁴

Menurut informan Q.S. an-Nisā/4: 64 adalah ayat populer, alasannya karena ayat tersebut dimaknai dan menjadi perbedaan pendapat mengenai konsep *tawassul*. Alasan informan menjelaskan Q.S. an-Nisā/4: 64 sebagai ayat *tawassul* bukan karena ada lafadz *wasīlah* pada ayatnya, melainkan kata “*illā liyuthōa*” yang dimaknai taat kepada Nabi dan Rasul yang dalam hal ini adalah Nabi Muhammad Saw.

Informan menjelaskan bahwa *bertawassul* melalui perantara Nabi Muhammad juga adalah hal yang dibenarkan bahkan dianjurkan. Dari ayat di atas beliau kemudian menjelaskan salah satu hadis yang mengisahkan para sahabat meminta hujan melalui perantara Nabi Muhammad Saw. yang pertama doa dari beliau, dan yang kedua adalah doa dari para sahabat atas kemuliaan Nabi Saw. sehingga hujan turun. Informan memaknai bahwa dari ayat dan hadis tersebut *wasīlah* kepada Nabi Muhammad juga tidak terbatas ketika beliau hidup melainkan setelah wafatnya beliau.

“Kita harus memahami bahwa *wasīlah* kepada Nabi Muhammad tidak dapat dibatasi hanya ketika beliau hidup saja melainkan setelah beliau wafat. Alasannya karena kita sebagai umat yang hidup setelah wafatnya Nabi Saw. adalah orang yang juga berhak mendapatkan keberkahan beliau salah satunya syafaat. Justru Nabi Saw. akan ada dalam setiap doa kita salah satunya sholat, tidak akan sah sholat tanpa ada sholawat kepada Nabi. Sholawat pun dianjurkan oleh Allah dan bagian dari *tawassul* kepada Nabi Muhammad, karena sejatinya umat muslim sangat mengharap syafaat dari beliau. Tanpa Nabi Muhammad maka tidak akan masuk surga umat muslim sekarang.”⁵

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 116.

⁵Habib Ali Khaidir al-Kaff, Ketua PCNU Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin 5 Januari 2023.

Ayat yang dijadikan sandaran beliau terkait dengan *tawassul* tersebut adalah Q.S. al-Ahzab/: 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦)

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”⁶

Dari ayat di atas informan menjelaskan sangat tepat dan sangat dianjurkan bagi umat muslim untuk *berwasilah* kepada Nabi Muhammad Saw., karena karena beliau lah doa-doa umat muslim mudah untuk dikabulkan oleh Allah. Beberapa ayat yang sebelumnya juga telah dijelaskan oleh informan adalah ayat-ayat *tawassul* yang menggambarkan macam atau bentuk *tawassul* menurut beliau.

2. Informan Kedua

Nama : Drs. H. Murjani Sani, M.Ag

Jabatan : Ketua Rais Syuriah PCNU Kota Banjarmasin

Informan pada mulanya menjelaskan mengenai pengertian *tawassul* yang hingga sekarang diyakini dan diseragamkan oleh PCNU di Indonesia. *Tawassul* menurut pemahaman beliau adalah meminta kepada Allah Swt. melalui perantara baik itu sesuatu atau makhluk. Perantara ini adalah perantara yang diyakini dapat mendekatkan kita kepada Allah Swt. karena baik itu sesuatu atau makhluk yang menjadi perantara adalah makhluk atau sesuatu yang disenangi oleh Allah. Atas dasar Allah suka dan cinta tersebut maka dengan mudah segala hajat kita akan dikabulkan oleh Allah Swt.

Pendapat yang dijelaskan beliau adalah hal umum yang mudah untuk

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 613.

dipahami terkait dengan *tawassul*. Tidak ada perbedaan menurut para ulama Nahdhatul Ulama (NU) baik pengurus besar hingga cabang terkait dengan *tawassul*, karena banyak para tokoh NU yang memiliki karya-karya atau artikel yang demikian.

“Bisa cek di situs NU terkait dengan tulisan tokoh-tokoh NU mengenai konsep *tawassul* dan pemahaman *tawassul*. Pada dasarnya semuanya sama, kecuali kita membandingkan dengan tokoh organisasi lain atau ulama lain bisa saja berbeda. Pandangan NU terhadap *tawassul* dianggap sebagai perantara atau bahasa kita adalah jalan atau *thoriqah*. Inilah yang kemudian menimbulkan rasa cinta Allah kepada kita karena kita mengamalkan sikap untuk cinta kepada sesuatu yang juga dicintai oleh Allah.”⁷

Tawassul menurut informan adalah hal yang dilazimkan oleh para tokoh dan pengurus NU, karena hal tersebut diajarkan sendiri oleh pendiri NU yaitu K.H. Hasyim Asy’ari. Dengan melazimkan *tawassul* justru akan mempermudah datangnya rahmat. Hakikatnya bukan kepada dikabulkannya doa-doa begitu saja melainkan cara mencintai sesuai yang dicintai oleh Allah Swt. sehingga dengan sendirinya Allah juga mengabulkan hajat. Penting untuk dipahami ungkap beliau terkait dengan konsep pemahaman terhadap *tawassul*, agar masyarakat juga tidak memandang atau menganggap *tawassul* adalah hal yang bid’ah atau sesuatu yang sesat.

Banyak orang menganggap dengan *bertawassul* sejatinya telah menyandarkan sesuatu kepada selain Allah. Misalnya *bertawassul* kepada para wali Allah seperti Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Syaikh Muhammad Samman al-Madani, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, maupun orang salih lainnya. Umumnya menurut beliau masyarakat terlalu terbatas memahami *tawassul* hanya

⁷Murjani Sani, Ketua Rais Syuriah PCNU Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin 5 Januari 2023.

kepada hal tersebut sehingga dengan dalil yang terbatas pula menyalahkan amalan *tawassul*.

“Biasanya kita *bertawassul* ketika ingin melakukan amalan seperti memanjatkan doa arwah, tahlilan, maupun doa-doa lainnya. Karena bagi kita yang NU *tawassul* sebelum berdoa adalah hal yang sangat dilazimkan. Padahal kita *bertawassul* kepada orang alim dan salih, tidak hanya ulama-ulama kita, tetapi bahkan para ulama terdahulu, sahabat nabi, tabi’in. Dalam pembacaan arwah sebelumnya *bertawassul* kepada mereka, bahkan dalam doa-doa arwah kita juga *bertawassul*. Misalnya *tsumma ila arwahi arba’atil a’immatil mujtahidin, wal ulama il ‘amilin, wal fuqaha iwal muhaddisin, wal qurro iwal mufasssirin, watabi’in, watabi’ttabiin*, dan seterusnya. Banyak *tawassul* yang kita panjatkan kepada orang salih dan yang diaharapkan adalah keberkahan bukan kita meminta kepada mereka.”⁸

Kemudian informan menjelaskan mengenai ayat-ayat *tawassul* yang sering digunakan oleh NU sehingga menjadi dalil yang jelas mengenai *tawassul* sebagai amalan. Ayat-ayat tersebut menurut beliau juga menjadi dasar pembagian *tawassul* oleh pemahaman NU hingga sekarang. Ayat pertama adalah Q.S. al-Maidah/5: 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣٥)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihad lah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.⁹

Ayat ini menurut beliau adalah dalil utama terkait dengan *tawassul* yang para ulama hingga sekarang bersepakat bahwa hukum *tawassul* adalah boleh. Ayat di atas menurut beliau ditafsirkan oleh para ulama tafsir sebagai bentuk *tawassul* dengan cara bertakwa kepada Allah Swt. sebagai hamba, artinya ketika

⁸Murjani Sani, Ketua Rais Syuriyah PCNU Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin 5 Januari 2023.

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 152-153.

sebagai manusia memiliki takwa yang tinggi maka akan mudah bagi Allah untuk mengabulkan hajat. Hakikat utama *tawassul* pada dasarnya adalah adanya hajat atau keinginan, sehingga untuk mendapatkan pengabulan hajat tersebut adalah dengan melalaui perantara salah satunya berbuat sesuatu yang disenangi Allah dengan cara meningkatkan takwa.

Takwa mudah dipahami sebagai sikap menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Ketika rajin melaksanakan sholat khususnya yang sunah justru akan menambahkan rasa cinta Allah kepada hamba-Nya, maka dari itu ketika seorang hamba berdoa kepada Allah, maka mudah untuk dikabulkan. Beliau menjelaskan Q.S. al-Maidah/5: 35 adalah ayat yang sudah tidak dipersoalkan mengenai *tawassul*. Ayat tersebut menjelaskan atau menggambarkan kedudukan *tawassul* bagi orang-orang muslim.

“*Wasīlah* adalah cara yang paling utama untuk kita dekat dengan Allah. *Wasīlah* atau *tawassul* adalah jalan kita agar mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Ayat 35 surah al-Maidah menjelaskan demikian dan hadiah paling utama atau ganjarannya adalah surga. Jelas sekali *tawassul* adalah hal yang sangat dianjurkan karena dapat mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi-Nya. Dalam tafsir al-Qurtubi dijelaskan bahwa *wasīlah* dalam al-Maidah tersebut adalah mencari jalan atau perantara yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Perantara ini tidak dijelaskan secara terperinci tetapi dimaknai sebagai perbuatan atau amal kebaikan.”

Selain Q.S. al-Maidah/5: 35 sebagai salah satu dasar beliau juga menggunakan Q.S. an-Nisā/4: 64 yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ
وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا (٦٤)

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali untuk ditaati dengan izin Allah. Seandainya mereka (orang-orang munafik) setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Nabi Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.¹⁰

Ayat di atas menurut beliau adalah ayat yang menjelaskan untuk *berwasīlah* kepada Nabi Muhammad Saw. Digambarkan pada ayat tersebut seseorang yang telah berdosa memohonkan ampunan kepada Allah melalui perantara Nabi Muhammad dan beliau memintakan ampunan, maka Allah mengampuni dan menerima taubat orang tersebut. Alasan utama secara nalar menurut beliau wasīlah kepada Nabi Muhammad karena beliau adalah kekasih Allah yang sangat dicintai dan tidak akan selamat orang yang tidak mendapatkan syafaat beliau di hari kiamat. Informan menjelaskan makna syafaat sebagai sebuah tiket untuk dapat menjamin keselamatan di akhirat, artinya Nabi Muhammad memintakan kepada Allah Swt. untuk para umat yang beliau beri syafaat agar diselamatkan. Ini menjadi tanda bahwa sejatinya umat Islam harus *berwasīlah* kepada beliau untuk mendatangkan keselamatan.

Informan menerangkan menurut beberapa ulama tafsir bahwa ayat di atas tidak menentukan secara khusus *wasīlah* kepada Nabi Muhammad baik sebelum atau sesudah beliau wafat. Ini dihubungkan beliau dengan shalawat kepada Nabi Muhammad sebagaimana Q.S. al-Ahzab/33: 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦)

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 116.

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”¹¹

Berdasarkan ayat di atas beliau menerangkan shalawat menjadi kunci dan dalil bahwa *wasīlah* Nabi Muhammad tidak terbatas ketika beliau wafat saja, karena shalawat adalah sebagai kunci syafaat tidak hanya untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di akhirat melainkan keselamatan dan kebahagiaan di akhirat.

“Pasti ada perbedaan ber*wasīlah* kepada Nabi Muhammad ini, karena beberapa pendapat menyatakan *wasīlah* tersebut adalah ketika beliau masih hidup. Kita tidak bisa menyalahkan tetapi jika kita berpegang pada beberapa ayat dalam al-Qur’an jelas menunjukkan *wasīlah* kepada beliau itu tidak hanya sebatas ketika beliau hidup saja melainkan setelah beliau wafat. Dengan melihat pada Q.S. al-Ahzab/33: 56 memerintahkan kita untuk bershalawat. Jika kita memakai ilmu logika, tidak mungkin Allah memerintahkan untuk bershalawat kepada kita yang hidup setelah di masa wafatnya Nabi Muhammad, melainkan kita tahu bahwa dengan shalawat adalah tiket kita untuk ber*wasīlah* kepada beliau agar mendapatkan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Inilah yang dijelaskan oleh para ulama tafsir seperti al-Qurtubi dan Jalalain. Sehingga jelas bahwa *tawassul* kepada Nabi Muhammad Saw. sangat dianjurkan. Ini masih menghubungkan beberapa ayat *tawassul* dalam al-Qur’an, belum lagi kita sandingkan dengan hadis-hadis beliau yang akan mengerucut pada anjuran untuk berwasīlah kepada Nabi Muhammad Saw.”¹²

Informan menjelaskan bahwa adanya perbedaan mengenai *wasīlah* kepada Nabi Muhammad ini karena pemahaman dalam memaknai ayat dalam al-Qur’an yang juga berbeda. Beliau tidak menganjurkan untuk menyalahkan mereka yang berbeda pendapat karena pendapat para ulama yang menyatakan *wasīlah* kepada Nabi Muhammad setelah wafatnya beliau juga memiliki sandaran dalam al-Qur’an dan hadis. Mendapatkan ampunan Allah Swt. melalui perantara Nabi

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 613.

¹²Murjani Sani, Ketua Rais Syuriyah PCNU Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin 5 Januari 2023.

Muhammad adalah hal yang sangat istimewa, beliau menerangkan tanpa adanya Nabi Muhammad akan sulit segala hajat dan doa untuk terkabul. Beliau adalah kekasih Allah dan jika diibaratkan doa-doa akan terkatung-katung ketika tidak diperantarai oleh Nabi Muhammad, bahkan sholat sekalipun tidak akan sah jika tidak menyebut Naba beliau.

Kemudian satu dalil yang sering kali digunakan dalam *tawassul* adalah Q.S. al-Isra/17: 57.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا (٥٧)

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.”¹³

Ayat ini merupakan ayat *tawassul* yang juga diperselisihkan maknanya oleh para ulama. Bagi ulama NU dan tokoh NU lainnya, beliau menjelaskan Q.S. al-Isra/17: 57 adalah dalil *wasīlah* kepada ulama terdahulu yang telah tiada dan mereka termasuk orang-orang salih bahkan disebut sebagai wali Allah Swt. Informan menjelaskan kembali *tawassul* yang banyak ditentang oleh sebagian kelompok yaitu *tawassul* kepada orang salih, karena disamakan dengan meminta kepada mereka. Tetapi perlu pemahaman menurut beliau bahwa jika mengerti konsep atau definisi *tawassul* adalah tidak meminta kepada makhluk atau sesuatu tetapi meminta kepada Allah, sedangkan makhluk atau sesuatu tersebut hanya menjadi perantara.

Informan menjelaskan bahwa ulama adalah penerus para Nabi yang dalam

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 401.

hal ini ber*wasīlah* kepada mereka justru diharapkan akan mendatangkan keberkahan dan rahmat Allah. Yang perlu dipahami dalam konsep *tawassul* ini adalah pada dasarnya otoritas hanya milik Allah Swt., para orang salih tidak memiliki otoritas sedikitpun. Akan tetapi beliau menerangkan bahwa para ulama memiliki karomah dan kita yang meyakini akan mendatangkan keberkahan dan sebagai jalan untuk hajat dikabulkan. Dalam ilmu bahasa Arab dikenal dengan istilah *majazi*, yang maknanya adalah bahwa para ulama ini memiliki keistimewaan atau otoritas *majazi* atau dengan kata lain karomah yang bisa mendekatkan kita kepada Allah.

3. Informan Ketiga

Nama : H.M. Yunus

Jabatan : Katib Syuriah PCNU Kota Banjarmasin

Informan pada mulanya menjelaskan mengenai konsep *tawassul* agar mudah memahami ayat-ayat yang berhubungan dengan *tawassul*. Makna *tawassul* adalah meminta kepada Allah tetapi melalui perantara, yang menurut informan hakikatnya adalah tetap meminta kepada Allah dan tidak meminta kepada perantara tersebut. Umumnya perantara yang dipahami sebagaimana penjelasan beliau adalah seseorang baik itu Nabi Muhammad maupun para wali Allah. Penting menurut beliau memahami makna *tawassul* agar nantinya tidak terjadi perselisihan atau kesalahpahaman.

Banyak orang memahami *tawassul* menurut informan terbatas meminta kepada orang yang diperantarai, misalnya meminta dengan Nabi Muhammad maupun para wali Allah. Logika yang dijelaskan beliau adalah sulit meminta

kepada orang yang sudah wafat, sehingga yang masuk akal adalah meminta kepada Allah melalui karomah orang-orang yang dicintai oleh-Nya. Beberapa ayat yang dikemukakan oleh informan mengenai *tawassul* sebagai berikut:

Q.S. al-Maidah/5: 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣٥)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihad lah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.¹⁴

Q.S. an-Nisā/4: 64.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا (٦٤)

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali untuk ditaati dengan izin Allah. Seandainya mereka (orang-orang munafik) setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Nabi Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.”¹⁵

Q.S. al-Isra/17: 57.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا (٥٧)

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.”¹⁶

Tiga ayat di atas adalah ayat populer yang membahas mengenai *tawassul* atau *wasīlah* menurut informan, sekaligus menunjukkan bahwa ayat tersebut juga

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 152-153.

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 116.

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 401.

merupakan ayat yang kerap kali terjadi perbedaan pendapat. Informan menerangkan bahwa ayat-ayat yang dijelaskan saling berkaitan.

“Tiga ayat ini berhubungan satu sama lain, ini kita menjelaskan agar mudah dipahami yaitu paling pertama adalah makna *wasīlah* dalam Q.S. al-Maidah/5: 35. Dari beberapa penjelasan ulama tafsir seperti al-Qurtubi bahwa yang dimaksud dengan *wasīlah* adalah perantara atau jalan. Dalam ayat tersebut tidak dimaknai khusus melainkan umum. Carilah jalan atau perantara yang mendekatkan diri kepada Allah dalam Q.S. al-Maidah/5: 35 bisa melalui beberapa cara. *Pertama*, iman dan takwa. *Kedua*, melalui perantara Nabi Saw. Dan orang-orang salih atau wali Allah. Alasannya karena dua hal ini adalah sama-sama mendatangkan rasa sayang Allah. Sayang dan cinta Allah inilah yang sebenarnya diharapkan dalam *tawassul*, yang nantinya ketika kita meminta Allah mudah dan tidak berat untuk mengabulkan segala keinginan kita. Inilah yang harus benar-benar dipahami.”¹⁷

Kemudian informan menjelaskan hubungannya dengan Q.S. an-Nisā/4: 64 bahwa *tawassul* kepada Nabi Muhammad Saw. adalah *tawassul* yang dianjurkan. Ketika Q.S. al-Maidah/5: 35 menjadi ayat *tawassul* yang bersifat umum, maka Q.S. an-Nisā/4: 64 adalah ayat yang bersifat khusus. Terkait dengan ayat ini informan menjelaskan terjadi perbedaan pendapat ulama mengenai waktu *tawassul* kepada Nabi Muhammad Saw. yaitu ketika beliau masih hidup dan sesudah beliau wafat. Sebenarnya taat kepada Nabi Muhammad dan *berwasīlah* kepada beliau tidaklah dipahami terbatas ketika beliau hidup saja, karena akan sulit memahami ayat lain yang justru sebagai umat yang hidup setelah beliau wafat kita lah umat yang diperhatikan oleh Nabi Saw. dan dibeirkan syafaat di hari kiamat. Adapun pendapat yang menyatakan bahwa *tawassul* kepada Nabi Muhammad hanya sebatas ketika beliau masih hidup adalah Ibnu Taimiyah dengan memahami redaksi dan waktu turunnya ayat. Kemudian juga disandingkan dengan hadis-hadis lain seperti para sahabat yang meminta kepada Nabi untuk

¹⁷H.M. Yunus, Keatib Syuriyah PCNU Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin 5 Januari 2023.

diturunkan hujan.

“Selanjutnya terkait dengan Q.S. al-Isra/17: 57 adalah ayat yang menjelaskan *tawassul* kepada orang-orang yang salih. Makna kalimat ‘orang-orang yang mereka seru itu’ dimaknai oleh para ahli tafsir sebagai orang yang salih atau mereka yang memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah. *Tawassul* kepada wali Allah sebagaimana yang sudah saya jelaskan sebelumnya adalah *tawassul* dengan tujuan kita mengharap keberkahan dan hakikatnya tetap meminta kepada Allah, makna berkah adalah karena mereka orang yang dicintai oleh Allah dan berkat mereka kita juga mendapatkan cinta dari Allah. *Wasīlah* biasanya kita temukan pada pembacaan *manaqib*, doa arwah, tahlil, dan sebagainya. Umumnya menyebutkan beberapa nama ulama yang diyakini memiliki karomah, dengan menyebutkan nama-nama kekasih Allah diharapkan akan datang keberkahan karena justru itulah yang disukai oleh Allah, sehingga suka Allah tadilah jalan kita untuk dikabulkannya hajat dan keinginan. Inilah makna *tawassul* yang orang-orang kurang memahami.”¹⁸

B. Pembahasan

Penelitian ini memiliki fokus kajian yaitu pandangan PCNU Banjarmasin tentang ayat-ayat *tawassul*. Dari hasil wawancara kepada tokoh NU Kota Banjarmasin mengenai ayat-ayat *tawassul*, maka ditemukan beberapa konsep *tawassul* sebagai berikut

1. Makna *Tawassul* dalam Q.S. al-Maidah/5: 35

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa keseluruhan informan menyatakan makna *tawassul* pada dasarnya adalah sarana untuk mendekatkan diri. *Tawassul* tidak diartikan sebagai bentuk meminta kepada selain Allah, melainkan justru meminta kepada Allah dengan cara menyenangkan-Nya dengan melakukan perbuatan yang disukai-Nya. *Tawassul* adalah bentuk atau cara untuk mendapatkan cinta Allah Swt. dengan melalui perantara, hanya saja *tawassul* bukanlah meminta kepada perantara tersebut melainkan tetap meminta kepada

¹⁸H.M. Yunus, Ketua Syuriyah PCNU Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin 5 Januari 2023.

Allah Swt.

Para informan juga menjelaskan bahwa *tawassul* bukan kewajiban melainkan hanya sebuah cara yang juga digunakan dan diajarkan. Dengan *tawassul* ini diharapkan Allah Swt. semakin cinta kepada hamba dan mudah untuk mengabulkan hajat atau doa yang dipanjatkan. Sejalan dengan hal tersebut Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki juga menjelaskan hal yang sama, bahwa *tawassul* bukan suatu keharusan dan juga bukan kewajiban yang harus dilaksanakan. Pada dasarnya, *tawassul* adalah berdoa kepada Allah Swt. secara mutlak.¹⁹

Inilah makna *tawassul* yang dijelaskan oleh tokoh NU Kota Banjarmasin, bahwa dengan *tawassul* justru seorang hamba akan semakin cinta kepada Allah Swt. dan juga Allah akan cinta kepada hamba tersebut. Hakikat atau makna *tawassul* pada dasarnya adalah doa yang dipanjatkan hanya tertuju kepada Allah Swt. Meskipun banyak jenis atau tata cara bertawassul, para informan berpendapat bahwa hakikat dan tujuan *tawassul* tidak lain adalah Allah Swt. yang Maha Mendengar dan Maha Memberi. Sehingga dengan hal ini dapat dipahami bahwa makna *tawassul* adalah meminta kepada Allah Swt.

Makna tawasul atau *wasīlah* bersifat umum dan tidak ada satu orang yang mengingkarinya, ada pula yang menjelaskan bahwa tawasul adalah metode dalam berdoa dan bagian dari salah satu dari beberapa pintu untuk menghadap Allah

¹⁹Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki Al-Husaini, *Mafahim Yajibu'an Tushahah*, ed. Tim Ikamaru (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 153.

Swt.²⁰

2. Dasar Pelaksanaan *Tawassul*

Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh NU Kota Banjarmasin, diketahui ada beberapa dalil yang menjadi rujukan terkait dengan pelaksanaan *tawassul*. Dasar yang dijelaskan oleh para informan juga berkaitan dengan pelaksanaan *tawassul* dan dasar *tawassul* atau *wasīlah* paling utama adalah Q.S. al-Maidah/5: 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣٥)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihad lah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”²¹

Menurut tokoh NU Kota Banjarmasin, ayat di atas adalah ayat utama dan populer dijadikan sandaran atau dasar pelaksanaan *tawassul*. Makna *wasīlah* dalam ayat tersebut adalah bentuk perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karenanya menurut para informan cara ber*wasīlah* adalah dengan cara berdoa dan melakukan perbuatan yang dicintai oleh Allah Swt. sebagai bentuk mendekatkan diri. Sejalan dengan hal tersebut Wahbah Zuhailiy menjelaskan:

ما يتوسل به إلى رضوان الله أو يقربكم إليه من طاعته ، وتطلق أيضا على أعلى منزلة أو درجة في الجنة

“Sesuatu yang dibuat perantara untuk menuju rida Allah atau sesuatu yang mendekatkan kalian kepada-Nya. *Wasīlah* juga berarti tempat atau derajat yang tertinggi di surga.”²²

²⁰Muhammad al-Maliki Al-Hasani, *Pemahaman yang Harus Diluruskan*, ed. Abdussalam ‘Ammar dan Moh. Hasib Dawam (Surabaya: Bina Ilmu, 2014), 93.

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 152-153.

²²Wahbah Al-Zuhailiy, *At-Tafsir al-Munār fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj* (Beirut: Dar al-Fikr, 2011), 521.

Berdasarkan penjelasan *wasīlah* menurut Wahbah Zuhaili di atas dapat diketahui bahwa *tawassul* atau *wasīlah* adalah menuju kepada Allah Swt. untuk mendapatkan derajat yang tinggi di sisi-Nya dengan melalui perantara. Tokoh NU Kota Banjarmasin juga menjelaskan bahwa dasar yang digunakan dalam pelaksanaan *tawassul* adalah kisah para sahabat yang pernah meminta kepada Nabi Muhammad Saw. untuk diturunkannya hujan.

Apa yang dijelaskan tersebut memang sesuai dengan hadi Nabi Nabi Saw. yaitu:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا قَالَ فَيُسْقَوْنَ

“Telah bercerita kepada kami Al Hasan bin Muhammad telah bercerita kepada kami Muhammad bin 'Abdullah Al Anshariy telah bercerita kepadaku bapakku, 'Abdullah bin Al Mutsannaa dari Tsumamah bin 'Abdullah bin Anas dari Anas Ra. bahwa 'Umar bin Al Khaththab ketika mereka ditimpa musibah kekeringan dia meminta hujan dengan ber*wasīlah* kepada 'Abbas bin 'Abdul Muththalib seraya berdoa; ‘*alloohumma innaa kunna natawassalu ilaika bin abiyyinaa muhammad shallallahu'alaihiwasallam fatasqiinaa wa-innaa natawassalu ilaika bi'ammi nabiyyinaa fasqinaa*’ Ya Allah, kami dahulu pernah meminta hujan kepada-Mu dengan perantaraan Nabi kami kemudian Engkau menurunkan hujan kepada kami. Maka sekarang kami memohon kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan untuk kami. Anas berkata: Kemudian turunlah hujan.”²³

Dasar yang dijadikan dalil *tawassul* menurut para tokoh NU Kota

²³ Hadits.id, “Hadits Shahih al-Bukhari No. 3434 - Kitab Perilaku Budi Pekerti yang Terpuji,” <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/3434>.

Banjarmasin adalah dalil yang menjadi dasar kuat dan dijadikan sandaran oleh mayoritas ulama dalam hal *wasīlah*. Meminta kepada Allah Swt. melalui perantara para dasarnya juga telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu baik pada masa Nabi Muhammad Saw. maupun sebelumnya. Ini terdapat dalam Q.S. Yusuf/12: 97-98

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ (٩٧) قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي ۗ إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (٩٨)

“Mereka (anak-anak Ya‘qub) berkata, “Wahai ayah kami, mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah.”

“Dia (Ya‘qub) berkata, “Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²⁴

Berdasarkan ayat di atas, maka jelas bahwa *tawassul* atau *wasīlah* memiliki dasar sebagaimana termuat dalam al-Qur’an maupun hadis Nabi Saw. Pelaksanaan *tawassul* juga merupakan sebuah anjuran mengingat *tawassul* adalah cara untuk mendekati diri kepada Allah Swt.

3. Bentuk *Tawassul*

Ada beberapa bentuk *tawassul* atau *wasīlah* yang dijelaskan oleh tokoh NU Kota Banjarmasin diantaranya:

a. *Tawassul* dengan Asma Allah

Tawassul dengan asma Allah adalah *tawassul* yang dilakukan dengan cara berdoa dan menyebutkan nama-nama Allah Swt. Tokoh NU Kota Banjarmasin yang menjadi pengurus PCNU menjelaskan bahwa Allah Swt. akan cinta kepada hamba-Nya yang senantiasa menyebutkan nama-nama Allah yang indah. Biasanya

²⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 341-342.

hal ini dilakukan ketika berdoa dengan menyebut nama Allah misalnya *ar-rahman* dan *ar-rahim*. Menurut penjelasan tokoh NU Kota Banjarmasin hal ini justru akan mendatangkan cinta dan hajat mudah untuk dikabulkan.

Tokoh NU Kota Banjarmasin tidak menyebutkan dalil secara spesifik mengenai *tawassul* ini, hanya saja sebagaimana yang dijelaskan bahwa *tawassul* dengan nama-nama atau sifat Allah adalah *tawassul* yang secara tidak sadar sering dilakukan dalam berdoa. Para ulama sebagaimana juga dicontohkan oleh Nabi Saw. berdoa dengan memuji Allah atas nama-nama baik yang dimiliki-Nya.

Adapun mengenai *tawassul* ini pada dasarnya terdapat dalam Q.S. al-A'raf/7: 180.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٨٠)

“Allah memiliki Asmaulhusna (namanama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”²⁵

Sayyid Qutub menjelaskan orang-orang Musyrik di Jazirah Arab telah menyelewengkan nama-nama Allah yang sangat bagus. Lalu mereka pergungan untuk menamai nama-nama berhala mereka. Ayat ini memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar menyeru dan berdoa kepada Allah dengan menyebut namanama-Nya itu dengan tanpa mengganti dan menyelewengkannya. Juga supaya meninggalkan orang-orang yang mengubah dan menyelewengkannya, tidak perlu memperhatikan dan menghiraukan mereka

²⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 238.

dengan penyelewengan itu. Maka, urusan mereka serahkan kepada Allah, mereka kelak akan menerima balasan yang sesuai dengan perbuatan mereka.²⁶

b. *Tawassul* dengan amal Salih

Tawassul dengan amal salih berdasarkan penjelasan informan penelitian adalah tawassul dengan takwa. Allah Swt. akan cinta kepada mereka yang bertakwa kepada-Nya dan justru karena takwa tersebut akan memudahkan jalan dikabulkannya segala hajat dan doa. Ayat yang digunakan dalam *tawassul* ini adalah Q.S. al-Maidah/5: 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣٥)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihad lah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.²⁷

Jika diperhatikan ayat di atas adalah ayat yang sering digunakan oleh para ulama dalam menunjukkan eksistensi *wasīlah* melalui amal perbuatan, tidak lain hal tersebut adalah ketakwaan kepada Allah Swt. Sebagaimana penjelasan dalam tafsir al-Baidhawi bahwa kalimat “carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya” atau *wasīlah* adalah mencari sesuatu guna mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta mendekatkan kepada kebaikan yakni pahala yang diberikan oleh-Nya dengan melakukan ketaatan dan meninggalkan segala larangan-Nya. Selain itu dalam hadis disebutkan bahwa *wasīlah* merupakan sebuah kedudukan di surga.²⁸

²⁶Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilalil Qur'an*, ed. Abu Bakar (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 64.

²⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 152-153.

²⁸al-Qadhi Nashiruddin ‘Abdullah Ibn ‘Umar al Badlawy, *Tafsir al-Baidhawi Anwarut al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.), hlm. 265.

Secara umum jika memahami definisi *tawassul* menurut Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz bahwa *tawassul* merupakan pendekatan kepada Allah dengan sebuah amalan, karena seluruh amal ibadah pada dasarnya adalah jalan untuk mendapatkan keselamatan dari api neraka serta memperoleh kebahagiaan di dalam surga.²⁹ Dari hal ini amalan pada dasarnya adalah jalan untuk dikabulkannya segala hajat. Tentu amalan tersebut adalah amalan yang baik yang mendatangkan kecintaan Allah Swt. kepada seorang hamba.

Q.S. al-Maidah/5: 35 ini adalah ayat *tawassul* yang paling mendasar karena *wasīlah* pada dasarnya adalah mengharap karunia Allah Swt. melalui amaliyah atau perbuatan. Bahkan ayat ini memerintahkan agar umat Islam yang beriman dan bertakwa senantiasa untuk ber*wasīlah* dengan usaha sungguh-sungguh dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Keistimewaan Q.S. al-Maidah/5: 35 sebagai ayat utama *tawassul* karena pada ayat tersebut jelas menyebutkan kalimat *wasīlata* yang dimaknai mencari jalan atau perantara. Ayat ini juga menerangkan *wasīlah* yang dilakukan tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam, karena melakukan sebuah takwa tentu adalah perbuatan yang disenangi Allah Swt. dan bukan perbuatan yang sesat.

Ayat lainnya yang digunakan oleh PCNU dalam mendalilkan *tawassul* adalah Q.S. al-Isra/17: 57.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا (٥٧)

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan (masing-masing berharap) siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah).

²⁹Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *Ulusan Lengkap Tawassul*, 9.

Mereka juga mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya, azab Tuhanmu itu adalah yang (harus) ditakuti.”³⁰

Keseluruhan informan menjelaskan ayat di atas juga menjadi dasar utama dalam melakukan amalan *wasīlah* karena hal tersebut pada dasarnya adalah kewajiban bagi setiap muslim uyang dalam hal ini *wasīlah* dalam hal amal perbuatan. Ayat di atas juga menerangkan keutamaan *wasīlah* dengan amalan yang baik dan ketakwaan utnuk menghindarkan diri dari azab Allah Swt, dengan kata lain menjauhi segala larangan Allah.

Keutamaan *wasīlah* pada dasarnya adalah mendapatkan derajat yang tinggi, dikabulkannya hajat, maupun mendapatkan ganjaran surga. *Wasīlah* atau *tawassul* yang dijelaskan oleh PCNU dalam hal ini adalah *wasīlah* yang paling utama dengan amal salih. Sebagaimana hal ini juga didukung oleh penjelasan Wahbah al-Zuhaili bahwa:

ما يتوسل به إلى رضوان الله أو يقربكم إليه من طاعته ، وتطلق أيضا على أعلى منزلة أو درجة في الجنة

“Sesuatu yang dibuat perantara untuk menuju ridā Allah atau sesuatu yang mendekatkan kalian kepada-Nya. *Wasīlah* juga berarti tempat atau derajat yang tertinggi di surga.”³¹

Ayat-ayat *wasīlah* yang telah dijelaskan oleh para informan PCNU Kota Banjarmasin juga didukung dan sejalan dengan konsep *tawassul* dalam Q.S. al-Imran/3: 193.

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا ۗ رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا

³⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 401.

³¹Wahbah Al-Zuhaily, *At-Tafsir al-Munar fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Beirut: Dar al-Fikr, 2011), 521.

وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ (١٩٣)

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru pada keimanan, yaitu “Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,” maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkan lah kami beserta orang-orang yang selalu berbuat kebaikan.”³²

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan bahwa berdoa kepada Allah Swt. adalah jalan yang paling utama dikabulkannya hajat dan keinginan. *Tawassul* sendiri pada hakikatnya adalah meminta kepada Allah Swt. Keinginan atau permintaan yang dipanjatkan tersebut tentu akan mudah terlaksana ketika diiringi dengan perbuatan yang mendatangkan cinta-Nya Allah atau perantara.

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, dari ayat di atas terlihat bahwa mereka bermohon tiga hal pokok. Pertama, *faghfir lanā dzunūbanā*, yang diterjemahkan di atas dengan ampunilah bagi kami dosa-dosa kami. Kedua, *wa kaffir ‘annā sayyi’ātinā*, yang diterjemahkan dengan dan tutuplah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan ketiga permohonan untuk dimatikan beserta orang-orang yang berbakti.³³

Penjelasan Quraish Shihab di atas adalah bentuk permintaan dan permohonan kepada Allah dengan dibarengi ketakwaan kepada-Nya. Inilah konsep utama *tawassul* yang dijelaskan oleh PCNU Kota Banjarmasin bahwa permintaan kepada Allah akan cepat terkabul ketika disertai amal salih baik itu sebelum meminta kepada Allah maupun setelahnya.

Secara tidak langsung dari Q.S. al-Imran/3: 193 juga menjelaskan konsep *tawassul* dengan menyertakan nama-nama Allah Swt. untuk meminta

³²Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 102.

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 126.

ampunannya. Dijelaskan pula oleh Quraish Shihab bahwa ayat-ayat di atas mengajak manusia berdoa/menyerunya dengan sifat/namanama yang terbaik itu. Menyebut sifat-sifat yang sesuai, bukan saja dapat mengundang pengabulan doa, tetapi juga melahirkan optimisme dalam jiwa si pemohon karena permohonan itu lahir dari keyakinan bahwa ia bermohon kepada Tuhan yang memiliki apa yang dimohonkannya itu.³⁴

c. Tawassul dengan Nabi Muhammad Saw.

Ayat selanjutnya yang dijelaskan oleh PCNU Kota Banjarmasin adalah Q.S. an-Nisā/4: 64.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذِ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا (٦٤)

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali untuk ditaati dengan izin Allah. Seandainya mereka (orang-orang munafik) setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Nabi Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.”³⁵

Ayat di atas adalah ayat utama para informan dalam menjelaskan ayat mengenai *tawassul* yang mereka memaknai bahwa *tawassul* tersebut dapat disandarkan kepada Nabi Muhammad. Artinya bahwa *tawassul* dapat dilakukan dengan *berwasilah* kepada beliau dengan segala kemuliaannya. Ayat yang dijelaskan oleh PCNU Kota Banjarmasin ini merupakan dasar *tawassul* dengan Nabi Muhammad Saw. baik sebelum maupun sesudah wafatnya. Sebagaimana ini didukung oleh hadis berikut:

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 389.

³⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 116.

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدِ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى عَنْ ثَمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا قَالَ فَيُسْقَوْنَ

“Telah bercerita kepada kami Al Hasan bin Muhammad telah bercerita kepada kami Muhammad bin 'Abdullah Al Anshariy telah bercerita kepadaku bapakku, 'Abdullah bin Al Mutsannaa dari Tsumamah bin 'Abdullah bin Anas dari Anas Ra. bahwa 'Umar bin Al Khatthab ketika mereka ditimpa musibah kekeringan dia meminta hujan dengan berwasilah kepada 'Abbas bin 'Abdul Muththalib seraya berdoa; *‘alloohumma innaa kunna natawassalu ilaika bin abiyinaa muhammad shallallahu'alaihiwasallam fatasqiinaa wa-innaa natawassalu ilaika bi'ammii nabiyyinaa fasqinaa'* Ya Allah, kami dahulu pernah meminta hujan kepada-Mu dengan perantaraan Nabi kami kemudian Engkau menurunkan hujan kepada kami. Maka sekarang kami memohon kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan untuk kami. Anas berkata: Kemudian turunlah hujan.”³⁶

Dari keterangan hadis di atas menjelaskan bahwa para sahabat pernah meminta kepada Allah Swt. melalui perantara Nabi Muhammad Saw. Adapun para informan PCNU Kota Banjarmasin menjelaskan bahwa dengan didukung hadis tersebut ketentuan an-Nisā/4: 64 dapat didasarkan *tawassul* dengan makna umum. Artinya *tawassul* tersebut dapat dimaknai *tawassul* kepada Nabi Saw. sebelum beliau wafat maupun setelahnya. Pemahaman sederhana yang dijelaskan oleh PCNU Kota Banjarmasin terkait dengan ayat *tawassul* ini adalah doa yang dipanjatkan dengan perantaraan Nabi Muhammad Saw. dibenarkan karena ayat tersebut tidak membatasi kapan doa yang dipanjatkan itu dilakukan. Ketika doa kepada Allah melalui perantara Nabi Muhammad dilakukan pada masa sahabat, maka tidaklah salah ketika orang-orang yang hidup setelah wafatnya Nabi Saw.

³⁶Hadits.id, “Hadits Shahih al-Bukhari No. 3434 - Kitab Perilaku Budi Pekerti yang Terpuji.”

juga dapat melakukannya disebabkan tidak mungkin mereka hidup pada masa Nabi Saw. dan meminta. Artinya ayat di atas benar-benar dapat digunakan oleh umat Islam setelah wafatnya Nabi Saw. dengan *tawassul* kepada beliau.

Penjelasan mengenai Q.S. an-Nisā/4: 64 ini juga didukung oleh penjelasan Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa terkait ayat di atas menjelaskan syarat penerimaan taubat mereka antara lain kehadiran mereka kepada Nabi Muhammad Saw. disertai dengan permohonan ampun dari mereka dan permohonan maghfirah untuk mereka dari Nabi Saw.³⁷ Muhammad Ali al-Syaukani juga menjelaskan demikian:

أن التوسل به يكون في دياته وبعد موته وفي دضرته ومغيبه

“Bahwa *tawassul* kepadanya (Nabi Muhammad saw), bisa dilakukan saat beliau masih hidup atau telah wafat.”³⁸

Adapun terkait dengan Q.S. an-Nisā/4: 64, PCNU Kota Banjarmasin tidak menjelaskan secara terperinci ayat lain yang mendukung melainkan penjelasan-penjelasan para ulama dan juga hadis Nabi Saw. yang mendukung ayat tersebut. Sehingga berkesimpulan bahwa *tawassul* dengan perantara Nabi Muhammad Saw. diperbolehkan dan dibenarkan.

Q.S. an-Nisā/4: 64 yang menjelaskan *tawassul* shahabat kepada Nabi saw, tetap diamalkan oleh para ulama saat mereka melakukan ziarah ke kuburan Rasulullah saw. Di mana imam Ibnu al-Hajj al-‘Abdari –sosok ulama Maliki yang keras menentang bid’ah tercela- sampai mengatakan bahwa pihak yang melarang

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 598.

³⁸Muhammad bin Ali Al-Syaukani, *al-Fath ar-Rabbani min Fatawa al-Imam asy-Syaukani* (Shan’a: Maktabah al-Jil al-Jadid, n.d.), 314.

dan meragukan hal tersebut dianggap sebagai pihak yang menantang Allah dan Rasul-Nya.³⁹

Sebagaimana dijelaskan pula oleh Ibnu al-Abdar:

فَالْتَوَسَّلُ بِهِ - عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ - هُوَ مَحَلَّ حَطِّ أَحْمَالِ الْأَوْزَارِ وَأَثْقَالِ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا.
 “Bertawassul kepada Nabi saw merupakan *wasīlah* untuk menghapus setiap beban-beban dosa.”⁴⁰

Ayat yang meyakinkan *tawassul* kepada Nabi Muhammad Saw. baik ketika beliau hidup maupun wafatnya adalah Q.S. al-Ahzab/: 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
 (٥٦)

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”⁴¹

Juga didukung oleh penjelasan *berwasīlah* kepada Nabi Muhammad Saw. baik ketika beliau masih hidup maupun ketika wafat, sehingga ayat ini memiliki sifat yang umum. Dalam Tafsir al-Qurtubi menjelaskan bahwa seseorang pernah datang ke makam Nabi Saw. dan mengadukan segala kesalahan dan dosanya, kemudian terdengar suara bahwa dosanya telah diampuni. Ini merupakan salah satu bentuk *tawassul salaf al-salih* atau sahabat kepada Nabi Saw.⁴²

d. Tawassul dengan Orang Salih

Selanjutnya ayat *tawassul* yang dijelaskan oleh PCNU Kota Banjarmasin

³⁹Isnan Ansory, *Pro Kontra Tawassulan* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), 103.

⁴⁰Ibnu al-Hajj Al-Abdar, *al-Madkhal Juz I* (Beirut: Dar al-Turats, n.d.), 259.

⁴¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 613.

⁴²Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar Al-Qurtubi., *al-Jami lil Ahkam al-Qur'an Juz VI* (Beirut: Muassasat al-Risalah, 2006), 439.

adalah Q.S. al-Isra/17: 57.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا (٥٧)

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti”.⁴³

Ayat di atas merupakan ayat *tawassul* yang dianggap penting oleh PCNU Kota Banjarmasin untuk menunjukkan eksistensi dan juga dasar terhadap *tawassul* yang sampai sekarang dijadikan amalan, yakni *tawassul* kepada orang-orang salih. Mereka yang menjadi kekasih Allah Swt. dan mendapatkan cinta dan kasih sayang-Nya secara penuh adalah para wali Allah yang memiliki karomah. Q.S. al-Isra/17: 57 menurut penjelasan para informan adalah ajakan untuk *bertawassul* karena makna “orang-orang yang mereka seru itu” adalah ungkapan *wasīlah* kepada orang-orang salih yang dijadikan panutan dan mengharap berkah Allah melalui kemuliaan mereka.

Argumentasi yang dijelaskna oleh PCNU Kota Banjarmasin terkait dengan hal ini bahwa *tawassul* kepada para wali dan juga orang salih bukan berarti meminta kepada selain Allah, melainkan karena tingginya derajat para wali dan orang-orang salih tersebut menjadi perantara Allah juga cinta kepada kita sebagai orang yang memohon kepada-Nya sehingga hajat dan doa yang dipanjatkan mudah untuk dikabulkan.

Jika memperhatikan pendapat Quraish Shihab terkait ayat tersebut, bahwa kata *wasīlah* mengandung makna umum, tidak hanya *tawassul* kepada zat Nabi

⁴³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 401.

Saw. melainkan orang-orang salih yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. *Wasīlah* pada Q.S. al-Isra/17: 57 memiliki makna menyambung dengan sesuatu yang lain sehingga akan mendekatkan. Cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. salah satunya adalah memberikan kesenangan kepada-Nya sehingga Ibnu Abbas menjelaskan untuk mendapatkan ridha dari Allah Swt. salah satunya adalah dengan menyenangkan-Nya.⁴⁴ Inilah yang dijadikan dasar oleh PCNU dalam menjelaskan *tawassul* kepada orang-orang salih yang justru disukai dan disenangi oleh Allah.

Ayat pendukung lainnya yang dijelaskan oleh PCNU Kota Banjarmasin adalah Q.S. at-Taubah/9: 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (١١٩)

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar.”⁴⁵

Ayat ini dijelaskan oleh PCNU Kota Banjarmasin sebagai ayat yang memberikan keterangan bahwa *bertawassul* kepada orang-orang salih adalah bagian dari ketakwaan kepada Allah dan juga menetapkan hati kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa. Penjelasan ini juga senada dengan pendapat Fasilan Muhammad Nur bahwa pada Q.S. at-Taubah/9: 119 memerintahkan agar setiap muslim bersama dengan para *aulia* Allah Swt. dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Ini disebabkan *tawassul* bukan

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 107.

⁴⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 282.

sekedar pelaksanaan melainkan anjuran bagi setiap muslim.⁴⁶

Kendati demikian meskipun PCNU Kota Banjarmasin menjelaskan beberapa ayat berkenaan dengan *tawassul* yang merujuk pada *tawassul* dengan orang-orang salih, tidak sedikit pula banyak yang menentang ayat tersebut. Dalam hal ini PCNU Kota Banjarmasin tidak mempermasalahkan perbedaan pendapat terkait dengan ayat-ayat *tawassul* khususnya kepada *tawassul* kepada orang-orang salih, hanya saja perlu pula memahami bahwa berdasarkan keterangan ayat-ayat yang telah dijelaskan sebelumnya sudah menjadi dasar bahwa *tawassul* kepada orang-orang salih dibenarkan.

Sekiranya perlu dipahamai bahwa *tawassul* bukanlah merupakan suatu keharusan atau kewajiban melainkan anjuran, karena hakikat *tawassul* adalah berpegang pada perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah yang artinya kewajiban berdoa dan meminta hanyalah kepada Allah Swt. *Tawassul* adalah keyakinan bahwa orang yang dijadikan perantara dapat memberikan manfaat tetapi hanya sebatas perantara agar Allah swt. membeirkan rasa cinta kepada orang yang *bertawassul* kepada orang atau sesuatu tersebut.⁴⁷

Dasar lain yang digunakan adalah Q.S. al-Baqarah/2: 154.

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ (١٥٤)

“Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.”⁴⁸

⁴⁶Faisal Muhammad Nur, “Konsep Tawassul dalam Islam,” *Jurnal Substantia* 13, no. 2 (2011): 267–273, 270.

⁴⁷Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki Al-Husaini, *Mafahim Yajibu'an Tushahah*, ed. Tim Ikamaru (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 153.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2.

Ayat di atas dimaknai bahwa pada dasarnya orang-orang salih yang memiliki kedudukan di sisi Allah Swt. justru mendatangkan rahmat dan memiliki karomah. Oleh karenanya bertawassul kepada orang yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah Swt. akan mendatangkan cinta kepada-Nya.

Berkenaan dengan *tawassul* kepada orang-orang salih ini juga dijelaskan oleh Murjani Sani dalam tulisannya sebagai *tawassul* yang disyariatkan. *Tawassul* yang disyariatkan ialah *tawassul* dengan nama dan sifat Allah Swt., *tawassul* dengan amal perbuatan, serta kepada orang-orang salih.⁴⁹

4. *Tawassul* yang Dilarang

Tawassul yang dilarang menurut tokoh NU Kota Banjarmasin tidak lain adalah *tawassul* atau *wasīlah* dengan meminta bantuan kepada selain Allah. *Tawassul* dalam hal ini dilakukan dengan keyakinan bukan kepada Allah melainkan perantara misalnya seperti dukun ataupun meminta pesugihan. Tujuan *tawassul* pada dasarnya adalah meminta agar segala hajat dikabulkan, hanya saja terkait dengan hal ini banyak orang meminta perantara kepada orang yang tidak baik sehingga dalam hal ini termasuk kategori syirik.

Perbedaannya dengan *wasīlah* kepada orang salih menurut informan, bahwa *wasīlah* kepada orang salih adalah meminta kepada Allah Swt. karena telah mencintai para wali-Nya. Berbeda dengan perbuatan-perbuatan atau meminta kepada seseorang yang sejatinya dia juga perlu pertolongan Allah, sehingga pada akhirnya justru bisa menjauhkan diri dari Allah Swt. Adapun *tawassul* yang tidak

⁴⁹Murjani Sani, "Upacara Manakib: Studi Nilai yang Mungkin Dikembangkan," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2003), 17.

disyariatkan ialah *tawassul* kepada makhluk atau roh yang dianggap suci.⁵⁰ *Tawassul* ini dilakukan dengan cara yang tidak dianjurkan oleh syariat. Dengan menyalahi atau menyelisih kitab-Nya dan sunnah Nabi, dilakukan kepada makhluk hidup yang tidak mengikuti amal salih yang disyariatkan.⁵¹

5. Ketentuan/Aturan dalam Bertawassul

Dari hasil wawancara diketahui bahwa menurut Tokoh NU Kota Banjarmasin, tidak ada rangkaian khusus dalam melakukan praktik *wasīlah* karena hakikatnya *tawassul* sama dengan berdoa dan tata caranya juga tentu sama dengan berdoa kepada Allah. Hanya saja perlu memperhatikan makna *tawassul* yang menjadikannya berbeda dengan doa biasa ataupun yang lain. Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam *wasīlah* sebagai berikut:

a. *Tawassul* Adalah Doa

Tawassul adalah doa sehingga dalam hal ini seorang hamba akan memitna kepada Allah Swt. untuk dikabulkan hajatnya dengan melalui perantara.

b. Hakikat *Tawassul* Menuju Allah

Hakikat *tawassul* adalah kepada Allah Swt. dan tidak meminta atau beroda kepada selain Allah. *Tawassul* tidak dimaknai meminta kepada perantara, tetapi menjadikannya sebagai jalan untuk mendapat kedudukan di sisi Allah.

c. *Tawassul*, *Tafa'ul*, dan *Tabarruk*

Ada kemiripan antara *tawassul*, *tafa'ul*, dan *tabarruk*. Tokoh NU Kota Banjarmasin menjelaskan bahwa *tawassul* adalah meminta dengan melalui

⁵⁰Murjani Sani, "Upacara Manakib", 17.

⁵¹Muhammad bin Jamil Zainu, *Tasawuf Syar'i*, ed. Abu Abdir Rahman Ahmad (Karanganyar: Al-Abror Media, 2019), 20.

perantara yang tujuannya tidak hanya dunia, melainkan kebutuhan akhirat. Adapun jika dunia saja maka tergolong *tabarruk* dan secara umum disebut dengan berkah. Sedangkan *tafa'ul* adalah hanya mengharap. Konsep ini yang perlu diperhatikan menurut tokoh NU Kota Banjarmasin sehingga akan jelas aturan/ketentuannya *tawassul* yang berbeda dengan amalan lainnya.